

## PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* DENGAN PENGUATAN KOMUNIKASI, BELAJAR MANDIRI, DAN PENDIDIKAN AKHLAK

Najuah

Universitas Negeri Medan

Corresponding author : najuah@unimed.ac.id

### Abstrak

Perkembangan Teknologi yang kian begitu pesat merupakan salah satu bentuk kemajuan zaman saat ini. Kemajuan zaman khususnya di bidang teknologi tentunya sangat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, salah satu aspek yang paling berpengaruh dari perkembangan teknologi ini adalah di bidang pendidikan. Artinya semakin maju sebuah zaman tentunya pendidikan juga turut dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Jadi, apabila pendidikan tertinggal tentunya mustahil kemudian untuk mampu mengikuti kebutuhan zaman yang tentunya membutuhkan tenaga ahli yang sesuai. Hanya saja mewujudkan pendidikan yang maju dengan zaman yang modern dan juga sesuai dengan perkembangan teknologi tentunya juga bukan sesuatu hal yang mudah. Dengan demikian, dibutuhkan cara yang kemudian mampu mengembangkan bagaimana agar pendidikan mampu memaksimalkan hasil yang dibutuhkan. Dalam hal ini muncul kemudian sebuah strategi baru dalam dunia pendidikan yaitu pembelajaran *Blended Learning*. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* mengarah kepada sistem belajar yang optimal dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Namun, tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam hal komunikasi yang kurang berjalan dengan baik antar guru dan siswa, gaya belajar siswa yang hanya bergantung pada guru hingga akhlak/karakter siswa. Untuk itu dibutuhkan penguatan komunikasi, belajar mandiri serta pendidikan akhlak yang matang guna mengoptimalkan *Blended Learning* sehingga pendidikan dan kemajuan teknologi dapat berjalan dengan selaras.

**Kata kunci:** *Blended Learning*, Komunikasi, Belajar Mandiri, Pendidikan Akhlak.

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari teknologi, mengingat bahwa teknologi merupakan salah satu hal yang paling dibutuhkan untuk memudahkan manusia dalam pemenuhan kebutuhan secara optimal. Perkembangan teknologi tentunya menyesuaikan dengan keadaan dan juga kebutuhan manusia, baik itu teknologi dalam bekerja, berkomunikasi maupun aspek yang lainnya. Seiring dengan perkembangan hidup manusia, teknologi juga ikut berkembang. Perkembangan teknologi atau yang lebih dikenal sebagai revolusi teknologi menggambarkan bagaimana penerapan teknologi yang terus berkembang dari tingkatan yang sederhana hingga modern.

Di era modern saat ini atau lebih dikenal dengan sebutan Industri 4.0 merupakan zaman dimana teknologi dimanfaatkan oleh semua kalangan dan aspek kehidupan. Perkembangan teknologi memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Khususnya, tuntutan Industri 4.0 yang sangat mendukung bagi pertukaran data yang terkini dan membantu orang untuk bekerja lebih cepat dan tentunya juga lebih efektif dan tentunya lebih mampu mengoptimalkan apa yang ada.

Proses kemajuan zaman saat ini tentunya menjadi tuntutan yang sangat nyata bagia semua kalangan tanpa ada yang terkecuali. Artinya perkembangan yang luar biasa pada Industri 4.0 tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi setiap kalangan untuk kemudian menghadapi berbagai macam persoalan yang tentunya sudah siap menanti di setiap kalangan. Oleh karena itu, adanya perubahan untuk menyesuaikan kepada kemajuan tersebut merupakan harapan yang sangat dibutuhkan dan harus dilakukan oleh setiap kalangan masyarakat yang ada. Perubahan-perubahan tersebut membutuhkan kebijakan yang harus ditetapkan dalam bidang kehidupan masyarakat.

Pentingnya perubahan yang ada di dalam masyarakat membutuhkan *agent* atau orang-orang tertentu yang mengemban tugas atau tanggung jawab tersebut. Secara tidak langsung apabila kita berbicara tentang *Agent of change* atau maka tidak akan terlepas dari bidang Pendidikan. Secara luas peranan dari pendidikan terhadap perkembangan zaman tidak perlu diragukan lagi. Perkembangan dan kemajuan suatu zaman tidak terlepas dari kendali para pelajar-pelajar yang tentunya menjadi salah satu pilar yang berpengaruh terhadap pembaharuan-pembaharuan dan penemuan suatu inovasi yang baru dan juga termuktahir.

Revolusi 4.0 menuntut inovasi mutakhir dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat bergantung pada metode lama, karena dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian pendidikan dengan kebutuhan. Kemajuan zaman saat ini terutama di bidang teknologi tentunya dibutuhkan *Life Skill* yang tentunya menjadi sebuah tujuan dari pendidikan yang menggambarkan bagaimana Pendidikan menghasilkan keterampilan yang berguna untuk kehidupan (Samani, 2010: 69 -70)

Satu cara yang dapat digunakan untuk menyesuaikan antara pendidikan dengan kemajuan zaman adalah dengan menerapkan pendidikan yang berbasis pengetahuan teknologi. Salah satu program yang kemudian diterapkan ialah *Blended Learning*, program ini memanfaatkan perkembangan dari ilmu pengetahuan khususnya di bidang informasi dan juga

komunikasi. Akan tetapi pembelajaran berbasis *Blended Learning* menimbulkan pertanyaan mengenai ketepatan penerapannya untuk pendidikan Indonesia.

Pendidikan yang selama ini diterapkan pada dasarnya sudah terlaksana sesuai dengan yang dirancang, namun yang menjadi permasalahan ialah hasilnya belum sepenuhnya sesuai. Analisa ini mengacu kepada kebiasaan melihat program negara lain tanpa pernah ada harapan untuk kemudian mewujudkan bagaimana sebuah konsep pendidikan ditetapkan dikerjakan secara matang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat inovasi masyarakat. Pendidikan Indonesia selalu mencoba metode pendidikan yang baru tanpa ada keputusan yang pasti yang kemudian menjadi solusi dari permasalahan pendidikan yang dihadapi. Artinya, konsistensi penyelesaian permasalahan pendidikan Indonesia tidak diselesaikan dengan baik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan bangsa, tetapi hanya saja bangsa Indonesia selalu berharap melalui percobaan–percobaan. Hal ini juga tentunya berlaku bagi Metode pembelajaran *Blended Learning* yang tentunya akan perlu banyak perhatian dan cara untuk kemudian mengoptimalkan dan juga menyelesaikan persoalan–persoalan yang tentunya akan banyak sekali dihadapi di dalam penggunaan Pembelajaran tersebut, karena proses penggunaan metode tersebut masih baru dan presentase keberhasilannya juga belum bisa kita tetapkan atau diputuskan

## PEMBAHASAN

*Blended Learning* merupakan proses pembelajaran yang menyesuaikan pendidikan yang modern dengan pemanfaatan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Secara sederhana *Blended Learning* bermakna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola pembelajaran dengan pola pembelajaran yang lainnya (Sari, vol 17 no 2 2014). Menurut Rovai and Jordan (2004: 3) model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Lewat model *blended learning*, proses pembelajaran akan lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (*conventional*) akan dibantu dengan pembelajaran secara *e-learning* yang dalam hal ini berdiri di atas infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Penerapan *Blended Learning* menjadi salah satu solusi untuk mendapatkan pembelajaran lebih efektif yang sesuai dengan kemajuan teknologi. Hanya saja, apakah pembelajaran dengan *Blended Learning* mampu menjawab persoalan pendidikan di Indonesia? Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran berbasis *Blended Learning* yakni dengan penguatan komunikasi, belajar mandiri, dan pendidikan akhlak yang matang. Dengan ini diharapkan mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan juga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa tetapi tetap mengacu pada kemajuan–kemajuan zaman modernisasi dan juga menjadi motivasi sekaligus menghasilkan bibit akedemisi yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi dan juga berprestasi.

### A. Penguatan Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Proses belajar mengajar antara guru dan siswa akan semakin memiliki bobot yang baik dengan endirinya apabila ada komunikasi yang baik antara keduanya, dalam hal ini kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak didik (Malik, vol 3 no 2 2014). Hal senada juga ditegaskan McCorskey dan McVetta dalam Iriantra (2014) yang berpandangan bahwa untuk keberhasilan guru dan siswa, sangat penting adanya komunikasi efektif di kelas.

Pada pembelajaran *Blended Learning*, proses komunikasi bukanlah suatu permasalahan. Mengingat konsep dasar model pembelajaran *Blended Learning* yakni mengoptimalkan pengintegrasian komunikasi lisan yang ada pada pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis pada pembelajaran virtual (Garrison & Vaughan, 2008). Guru dan siswa tetap dapat berkomunikasi dengan baik melalui aplikasi yang ada meskipun pembelajaran dilakukan secara virtual. Di sisi lain penggunaan dari metode ini sendiri juga masih melakukan tatap muka dengan tenaga pengajar dengan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang digarap.

Hanya saja apakah kemudian cara tersebut sudah maksimal, mengingat bahwa proses interaksi dalam komunikasi merupakan salah satu hal yang paling penting. Hal ini juga mengacu pada kesiapan pola pikir peserta didik terhadap model pembelajaran *Blended Learning*. Mengingat bahwa dengan menggunakan aplikasi justru akan menjauhkan peranan guru dalam mencoba menagajarkan materi pembelajaran yang tentunya menjadi materi atau topik pembahasan yang tentunya sudah ditetapkan. Proses komunikasi dalam *Blended Learning* memang perlu dilakukan walupun terbatas, tetapi mengingat zaman sudah modern proses tersebut tentunya bukan suatu hal yang dapat kita hindari ataupun dapat kita lakukan. Dalam pembelajaran *Blended Learning* guru harus mampu mengausai teknologi dan memuat Informasi–informasi yang menarik. Hal ini tentunya mengacu pada kasus–kasus proses komunikasi yang ada pada kalangan muda yang sangat tertarik pada informasi yang terbaru. Melalui pertukaran data yang cepat dan juga informasi yang banyak tersebar tentunya akan menarik minat belajar dari siswa. Guru atau tenaga pengajar kemudian mengolah Informasi tersebut semenarik mungkin sehingga siswa juga tertarik untuk memahami Informasi yang ada. Pengelolaan informasi yang maksimal serta strategi yang diterapkan oleh Guru sebagai fasilitator yang masih tetap berfungsi sebagai pemberi informasi yang mendorong hasil belajar siswa yang maksimal (Munib, 2009)

Melalui penguasaan teknologi Informasi, guru mampu memberikan pembelajaran yang lebih sederhana tetapi menyangkut materi pembelajaran secara keseluruhan tentunya akan memacu siswa untuk berkomunikasi lagi dengan baik karena merasakan informasi yang diberikan berkaitan dengan kenutuhan yang mereka butuhkan. Selain itu untuk kemudian melihat bagaimana proses kemajuan siswa tersebut maka penguatan Interaksi sosial baik melalui alat teknologi atau secara langsung ketika melakukan evaluasi merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan sehingga kita tahu sejauh mana

kemampuan dan bagaimana kemudian potensi–potensi yang mereka miliki dapat dieksplor secara lebih luas lagi sesuai dengan tujuan pembelajaran *Blended Learning*.

## B. Belajar Mandiri

Belajar merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan menghasilkan perubahan tingkah laku. Belajar ialah salah satu cara dari manusia dalam mencoba menyesuaikan antara situasi kehidupan yang akan dipelajari dengan belajar (Milayefy dkk, 2018: 20 21). Untuk mencapai perubahan dan juga kematangan dalam belajar maka yang dibutuhkan adalah cara belajar. Cara Belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah kegiatan proses belajar dan mengajar secara tepat dan efektif untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peranan Guru memang sangat besar dan juga sentral, Guru sebagai fasilitator tentunya diharapkan mampu membangun sekaligus menyadarkan siswa–siswanya akan potensi–potensi yang dimilikinya. Dari hal ini tentunya kita jadi sadar dan tahu bahwa tantangan dalam membentuk dan merancang suatu proses pembelajaran itu bukan sesuatu hal yang mudah, apalagi dalam era modern ini tuntutan untuk membangun cara belajar dengan penerapan *Blended Learning* merupakan sebuah tantangan baru yang tentunya harus dilaksanakan semaksimal dan seoptimal mungkin.

Belajar mandiri atau *Individualized Learning* merupakan salah satu komponen dalam *Blended Learning* yaitu proses peserta didik dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pelajaran secara online (Istiningsih & Habullah, Vol 1 No 1, 2015). Menurut Wedeymeyer dalam Chaeruman (2007) belajar mandiri diartikan sebagai pembelajaran yang merubah perilaku, dihasilkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pebelajar dalam tempat dan waktu yang berbeda serta lingkungan belajar yang berbeda dari sekolah. Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemampuannya sendiri dengan sedikit memperoleh bantuan dari guru yang berubah peran sebagai fasilitator atau perancang proses belajar.

Melalui penerapan *Blended Learning* seseorang akan lebih mandiri dan mampu mengeksplor potensi–potensi peserta didik di sekolah. Akan tetapi besar kemungkinan pembelajaran *Blended Learning* memberikan kebebasan dan mengurangi peranan dari Guru sebagai pengawas membuat siswa semakin tidak terkontrol dan tidak siap untuk menerima pembelajaran. Semakin bebasnya siswa tentunya bukannya semakin mengembangkan potensi–potensi yang selama ini belum dieksplor supaya dapat terbuka dan diterapkan untuk mengembangkan inovasi–inovasi yang ada pada dirinya bukannya semakin cepat berkembang tetapi justru menjadi faktor penghambat karena ada semacam *Shock Culture* atau keterkejutan terhadap budaya belajar yang baru.

Melihat kemungkinan tersebut, dalam penerapan gaya belajar mandiri hal yang harus selalu dilakukan ialah memberikan motivasi dan juga inspirasi kepada siswa agar pembelajaran yang berlangsung dapat menarik perhatian dan mampu membakar semangat belajar siswa. Pengembangan Pembelajaran *Blended Learning* tentunya akan membantu peserta didik lebih mampu belajar efektif. Di sisi lain penekanan akan pentingnya belajar mandiri merupakan sesuatu hal yang wajib dilakukan dan menjadi pondasi dasar untuk kemudian mendapatkan hasil maksimal dari program *Blended Learning*. Untuk membangun pembelajaran *Blended Learning* tentunya membutuhkan kesadaran dalam minat belajar dari peserta didik. Karena mustahil memberikan kebebasan atau mengajak belajar mandiri jika dari awal minat menggunakan model pembelajaran tersebut tidak ada. Gaya belajar yang mandiri dan cenderung bebas, ditakutkan apabila di kemudian hari justru akan menyebabkan kemuduran dan menutup potensi–potensi yang dimiliki siswa agar mampu berkembang secara lebih luas lagi.

Seorang guru perlu meyakinkan kepada siswa bahwa gaya belajar mandiri itu sangat penting dilakukan bahkan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini sebenarnya kembali lagi kepada metode serta kemampuan dari staf pengajar dan guru dalam mengolah Informasi yang dibutuhkan serta memberikan penjelasan melalui Informasi yang dibuat. Di sisi lain perlunya memahami perkembangan peserta dan respon mereka terhadap cara belajar yang diterapkan tentunya menjadi bagian dari tugas seorang guru yang dalam penerapan *Blended Learning* berperan sebagai fasilitator. Guru yang bertindak sebagai fasilitator diharapkan mengerti akan kebutuhan seorang siswa, sehingga guru mampu memberikan dorongan–dorongan berupa motivasi, inspirasi bagi siswa. Dalam dunia Pendidikan hal ini tentunya sangat diperlukan, stimulus–stimulus yang diberikan oleh seorang guru menjadi sebuah cara yang dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana kesiapan siswa dan juga sejauh mana siswa mampu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki dengan cara penerapan *Blended Learning* yang menuntut siswa untuk ulet cekatan dan juga mampu membaca situasi dan mampu melaksanakan apa yang sudah mereka pelajari di lapangan sehingga mampu memberikan hasil yang maksimal dan juga optimal sesuai dengan apa yang menjadi tujuan yang ingin dicapai di dalam penerapan *Blended Learning* dalam dunia Pendidikan

Secara tidak langsung penggunaan metode, model serta teknik memang menjadi salah satu hal yang harus dipelajari dalam pengembangan pembelajaran *Blended Learning*. Artinya sebagai fasilitator tentunya kemampuan untuk memberikan arahan kepada peserta mengenai apa yang akan mereka lakukan di kemudian hari, hal ini merupakan salah satu pertimbangan yang memang tampak sederhana karena kemajuan zaman yang tentunya akan mendukung hal tersebut, tetapi di sisi lain kita lihat bahwa memang harus sadar bahwa semakin maju zaman maka semakin kuat persaingan. Dalam hal ini tentunya dapat kita lihat bahwa pentingnya peranan dari seorang Guru yang mampu untuk mengeksplorasi motivasi untuk siswa mau melakukan tindakan yang mendukung mereka untuk mendapatkan sesuatu (Santrock, 2011). Tanpa gaya belajar yang tepat dan maksimal dalam mengoptimalkan potensi–potensi siswa, ditakutkan justru mencegah potensi–potensi siswa atau justru akan menjadi factor yang menghambat karena gaya belajar mandiri yang dibuat fondasi tidak kokoh dan

cenderung membuat siswa bosan dan tidak tertarik dan justru lebih tertarik kepada hal lainnya yang ada di media sosial yang dianggap lebih memberikan kegunaan dan juga hal menyenangkan lainnya yang tidak dan belum tentu didapatkan di sekolah atau melalui proses pembelajaran yang diterapkan oleh siswa tersebut.

Gaya belajar mandiri juga salah satu cara untuk melihat sejauh mana kesiapan anak didik yang hidup di zaman yang penuh dengan Informasi dan data yang datang secara cepat, efektif dan tentunya berguna. Di sisi lain penerapan dari belajar mandiri ini pasti terlaksana mengingat penyesuaian diri manusia dalam menghadapi sebuah perubahan yaitu penyesuaian dalam bentuk adaptasi atau tahap mengenal. Penyesuaian konformitas yaitu memaknai dan menyesuaikan penguasaan yaitu sudah menerima dan dapat mengendalikan ( Syarif, 2015 : 137 – 138 ). Oleh karena itu dalam hal ini gaya belajar yang telah dibuat tentunya diharapkan mampu menjawab tentang Industri 4.0. Artinya menghadapi situasi tersebut kita bukan hanya sebagai penonton atau penikmat saja tetapi dengan gaya belajar mandiri dalam pembelajaran *Blended Learning* tentunya diharapkan supaya mampu untuk berkaca dan mau dibentuk untuk kemudian mampu menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan juga memiliki karakter yang baik dan berkembang secara lebih baik lagi.

### C. Pendidikan Akhlak

Satu hal yang wajib untuk dilakukan dalam suatu Pendidikan adalah Pendidikan Akhlak. Memasuki Industri 4.0 persaingan tentunya semakin besar sehingga memerlukan kemampuan pengambilan keputusan dan karakter yang mendukung kemajuan. Pendidikan Akhlak tidak bisa dilepas dari pembelajaran *Blended Learning*. Karena sejauh apapun dikaji, logikanya tanpa ada akhlak dan juga sikap serta perilaku yang baik tentunya akan sangat sulit untuk menumbuhkan motivasi peserta didik untuk menjalankan segala rencana yang dimuat dalam *Blended Learning*. Pendidikan akhlak membantu seorang untuk memahami emosinya, walaupun emosi seseorang sudah terbentuk berkesinambungan melalui perkembangan individu itu sendiri (Sunarto dan Hartono, 2008). Khususnya dalam *Based Learning*, guru sebagai fasilitator tentunya akan sulit melihat bagaimana situasi yang sebenarnya dihadapi oleh peserta didik.

Kasus nyata yang membuktikan bagaimana rendahnya akhlak atau pendidikan akhlak di Indonesia bisa kita lihat dari masih merajalelanya tindakan kecurangan, korupsi dan hal-hal lainnya yang merugikan bangsa secara keseluruhan. Disebut secara mengingit bahwa akhlak-akhlak yang rusak yang sering ditunjukkan oleh publik seakan menjadi penghambat juga untuk kaum muda untuk berkembang mengingat contoh yang tidak baik yang begitu berpengaruh terhadap perkembangan siswa karena secara tidak langsung akan mencontoh dan mengikuti keburukan tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat pendidikan semakin jelek.

Pentingnya kita memahami pendidikan akhlak karena dalam menentukan keputusan, seseorang yang berakhlak akan mampu mempertimbangkan banyak hal, seperti arah tujuan dan pertanggungjawaban yang jelas sebab keputusan yang dibuat memberikan keuntungan dan memberikan dampak yang berguna terhadap kalangan orang banyak. Pendidikan akhlak yang optimal juga memaksimalkan apa yang selama ini menjadi tujuan kita. Oleh karena itu dalam Pendidikan akhlak ada sebuah perumpamaan bagaimana pendidikan akhlak yang matang itu dapat kita fahami dengan 3 kata saja yaitu Hati, akal, Fisik. Maksudnya adalah dalam mengambil keputusan kita harus memperhatikan 3 poin tersebut yaitu :

- Hati  
Hati itu dalam pendidikan akhlak ibarat Raja yang mengambil keputusan yang tepat untuk kemudian dijalankan sebagai sebuah idea tau rancangan.
- Akal  
Selanjutnya akal itu diibaratkan Perdana Menteri yang kemudian menerima keputusan raja dan dikembangkan menjadi metode atau langkah – langkah untuk kemudian kita jalankan.
- Fisik itu adalah tentara, yang artinya idea tau gagasan yang dikembangkan menjadi metode atau langkah – langkah dan menjadi sebuah kebijakan maka akan dijalankan oleh orang yang bertanggung jawab (Samani, 2010)

Melalui poin diatas disimpulkan bahwa pentingnya akhlak dalam *Blended Learning* adalah untuk membantu siswa untuk berani mengambil keputusan agar kemudian potensi-potensi yang dimiliki mampu dikembangkan secara lebih baik. Pengoptimalan potensi dengan penerapan tiga poin diatas yaitu mencari ide atau gagasan yang diputuskan, kemudian menyusun sebuah perencanaan atau metode maupun langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya tahap akhir adalah eksekusi. Dari cara diatas tentunya pembelajaran *Blended Learning* baru akan membuahkan hasil atau berdampak signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan kita menuju pendidikan yang modern dan menghasilkan SDM yang kuat dan memiliki daya saing di masa Industri 4.0.

### PENUTUP

Pembelajaran berbasis *Blended Learning* dengan pengoptimalan komunikasi, gaya belajar, dan pendidikan akhlak merupakan sebuah rancangan yang wajib kita perhitungkan dan perhatikan. Hal ini melihat dari tujuan dan target negara untuk mampu bersaing dalam Industri 4.0. Tujuan ini akan sangat mustahil untuk tercapai apabila tidak ada usaha yang nyata dan penyesuaian dengan konsep negara modern yang memiliki Sumber Daya Manusia yang memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut tentunya dibutuhkan kerja keras dan juga usaha yang semaksimal mungkin untuk kemudian mewujudkan apa yang menjadi tujuan dan program tersebut. Di sisi lain peran pendidikan untuk kemudian menciptakan Sumber Daya manusia yang berkualitas tentunya menjadi tantangan sendiri di era zaman modern

yang dikelilingi oleh perkembangan teknologi. Hal ini tentunya mengacu kepada Sumber Daya Manusia yang merupakan hasil dari cetakan pendidikan tidak memiliki kemampuan menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu untuk kemudian menghadapi Industri 4.0 maka perlu ada persiapan yang matang dan tentunya sangat menarik. Perencanaan dan persiapan ini dapat kita lihat pada *pembelajaran Blended Learning* yang tentunya memberikan suasana pendidikan modern dengan tetap memperhatikan proses komunikasi, gaya belajar serta pendidikan akhlak yang baik supaya kemudian berhasil menciptakan apa yang menjadi kebutuhan mendasar bangsa Indonesia agar mampu bergerak menuju perubahan yang lebih maju dan modern. Di sisi lain, kemajuan dan kemampuan untuk kemudian menyesuaikan dengan kemajuan zaman terutama di dalam kemajuan teknologi informasi dan juga penerapannya tentunya sangat besar garapan bahwa bibit-bibit yang unggul akan menjadi salah satu harta yang berharga bagi Negara kita. Artinya bahwa sudah sangat jelas bahwa tujuan akhir penerapan pembelajaran menggunakan *Blended Learning* tidak lain untuk menumbuhkan Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing di kancah internasional secara merata di Indonesia serta didukung oleh karakter, Intelegensi, sikap yang mampu memajukan Indonesia.

## REFERENSI

- Chaeruman, U.A. 2007. *Suatu Model Pendidikan dengan Sistem Belajar Mandiri*. Jurnal Teknodik vol IX no 21.
- Garrison, D.R., & Vughan, N.D. 2008. *Blended Learning in Higher Education*. San Fransisco ; Josey-Bass.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran : Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Istianingsih, Siti. & Hasbullah. Januari 2015. *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*. Jurnal Elemen, Vol 1 No 1. pp 49-56.
- Milfayepty, Sri, dkk.2018.*Psikologi Pendidikan*. Medan :Pendidikan Paska Sarjana UNIMED Malik, Abdul. Juli 2014. *Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jurnal Interaksi. Vol 3 No 2 Juli. pp 168-173. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Munib, Abdul., dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Pres.
- Rovai, A.P., Jordan, H.M. 2004. Blended learning and sense of community: a comparative analysis with traditional and fully online graduate courses, *International Review of Research in Open and Distance Learning*, Vol. 5, Number 2.
- Samani , Muchlas. 2011. *Mengagas Pendidikan Bermakna Integrasi Life Skill- KBK – CTL – MBS*. Surabaya : Penerbit SIC.
- Santrock ,Jhon W.2011.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sari, Milya. Desember 2014. *Blended Learning Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi*. Vol 17 no 2. Padang : IAIN Imam Bonjol.
- Sunarto, H dan Agung Hartono,B.2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta :2008
- Syarif, Kemali.2015.*Perkembangan Peserta Didik*. Medan : UNIMED PRESS.